

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Na'im Fadhilah¹, Deswalantri²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
e-mail: adyladyla81@gmail.com¹, deswalantri29@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta yang terjadi yaitu masih banyak ditemukan antar tetangga mempergunjingkan tetangganya bahkan anggota keluarganya sendiri. Bahkan masih ada orang yang membeda-bedakan dan kurangnya toleransi antar sesama di lingkungan tempat tinggal saya. Perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain bahkan dapat memutuskan tali silaturahmi di antara dua orang sehingga penulis ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 berdasarkan kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian library research (penelitian kepustakaan) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari sumber primer yaitu tafsir Al-Azhar karya Hamka dan sekunder yang merupakan sumber data tambahan yang menunjang data pokok. Sedangkan teknis analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi yang diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka yaitu pada ayat 11 surat Al-Hujurat ini terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu larangan memperolok-olok, mengejek, menghina, bahkan merendahan diri orang lain, dan selain itu dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk bertobat. Pada ayat 12 surat Al-Hujurat ini nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya masih bersifat larangan yaitu larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan dan mempergunjingkan (ghibah). Kemudian, pada ayat 13 surat Al-Hujurat ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu at-taaruf (saling kenal-mengenal), ukhuwah, dan juga terdapat nilai pendidikan karakter yaitu sikap toleransi.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*

Abstract

This research is motivated by the fact that there are still many found among neighbors gossiping about their neighbors and even their own family members. In fact, there are still people who discriminate and lack tolerance among others in the neighborhood where I live. This behavior can harm oneself and others and can even break the relationship between two people, so the author wants to examine the values of character education contained in the Qur'an Surah Al-Hujurat verses 11-13 based on the study of the interpretation of Al-Azhar Hamka's work. This type of research uses library research, which is a study used to collect information and data with the help of various materials in the library such as documents, books, magazines, historical stories, and so on. The data collection technique in this research is documentation which is a data collection technique obtained from primary sources, namely Hamka's interpretation of Al-Azhar and secondary sources which are additional data sources that support the main data. While the technical analysis of the data in this study is to use content analysis taken from primary and secondary sources. Based on the results of this study indicate that the values of character education contained in the

Qur'an Surah Al-Hujurat verses 11-13 in Hamka's study of Al-Azhar interpretation, namely in verse 11 of Al-Hujurat there are several values of character education, namely the prohibition of making fun of, mocking, insulting, even humiliating others, and besides that in this verse there is also a command to repent. In verse 12 of Surah Al-Hujurat, the value of character education contained in it is still prohibited, namely the prohibition of prejudice, finding fault and gossiping (backbiting). Then, in verse 13 of Surah Al-Hujurat there is the value of character education, namely at-taaruf (knowing each other), ukhuwah, and there is also the value of character education, namely an attitude of tolerance.

Keywords: *Values of Character Education, Surah Al-Hujurat Verses 11-13*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak (Ahmad Muhaimin Azzet, 2011).

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal yang penting bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karena pada zaman sekarang ini, banyak dari karakter peserta didik yang jauh dari karakter yang sebenarnya dan jauh dari ketentuan Al-Qur'an. Banyak cara yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut salah satunya melalui pendidikan yang didasari dari Al-Qur'an.

Membentuk karakter menjadi bagian penting bagi bangsa kita ke depan. Pendidikan yang dilakukan sampai saat ini, hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Syamsul Kurniawan, 2013). Karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan manusia (Solkhanuddin, Deswalantri, Budi Santosa, 2020).

Pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral (Zubaedi, 2011).

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dapat kita ketahui asbabun nuzul dari ayat di atas yaitu, pada ayat 11 yang mana ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka menjelek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yastir dan Shuhaib Ar-Rumi. Pada ayat 12 yang mana Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jurair, ia mengatakan: orang-orang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang makan kemudian tidur dengan mendengkur. Salah satu dari seseorang laki-laki kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman. Pada ayat 13 yang mana ayat ini turun ketika penaklukan kota Mekah, Bilal naik keatas panggung ka'bah dan mengumandangkan adzan. Berkatalah beberapa orang "apakah pantas budak hitam adzan diatas ka'bah?" maka berkatalah yang lainnya:"sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya" (Imam As-Suyuthi, 2014).

Pada hakikatnya setiap individu perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah dengan cara aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya). Karena diketahui bahwa agama memegang peran sebagai penentu penyesuaian diri, hal ini terbukti bahwa agama khususnya Islam adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Sebagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tidak bisa lepas dari Al-Qur'an sebagai sumber rujukannya. Dalam setiap penyelesaian masalah ada kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori bimbingan dan konseling Islam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka sebagai rujukan kajian dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13. Adapun alasan penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karya Hamka sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini yaitu Hamka merupakan salah satu ulama Indonesia yang memiliki kapasitas ilmu agama dan pengetahuan yang cukup luas, serta dalam penafsirannya Hamkaselalu mengkaitkan dengan lingkungannya yaitu Sumatera Barat pada khususnya dan tak terkecuali Indonesia. Selain itu Hamka juga mengaitkan penafsirannya dengan kehidupan masyarakat baik itu dalam hal psikologi, sosial, budaya, dan sejarah. Dalam pembahasan pengetahuan umum, Hamka kerap kali meminta bantuan kepada ahlinya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan saat ini, karena faktanya telah banyak karakter dari manusia yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Karena kurangnya pemahaman manusia terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil judul " Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al –Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-azhar Karya Hamka"

METODE PENELITIAN

Disini peneliti menggunakan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*, yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur (pustaka). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di prpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Milya Sari & Asmendri, 2020). Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian kepustakaan (*library rearch*) maka dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. *Library research* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat induktif dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum (Sutrisno Hadi, 2000) . Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen,

baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Karena pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis permasalahan yang terkandung dalam Alqur'an surat Al-hujurat ayat 11-13.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder: Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku "Hamka, 2015. Tafsir Al-Azhar, jilid 8. Jakarta: Gema Insani". Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok (Milya Sari & Asmendri, 2020), yaitu di antaranya buku: "Islam, Ahmad Saiful Hasan Al-Banna, 2010. Tafsir Hasan Al-Banna, cetakan-1. Jakarta: Suara Agung.", "Az-Zuhaili, Wahhab, 2013. Tafsir Al-Wasith. Jakarta: Gema Insani.", "Amin, Murni Samsul, 2016. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah". Dan buku atau jurnal/ artikel lainnya yang berperan sebagai pendukung untuk menguatkan konsep dari sumber primer.

Adapun teknik analisa dari penelitian ini adalah analisis isi. Dalam analisis isi ini dilakukan proses memilih, membandingkan, mengabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan (Milya Sari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufasir yang kemudian dideskripsikan, dihasilkan dan dikritik. Selajutnya, dikategorikan dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-azhar bahwasanya ayat 11 ini merupakan suatu peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman (Hamka, 2015). Pada ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang mana bersifat larangan yaitu larangan memperolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain, kemudian juga terdapat perintah untuk bertobat pada akhir ayat 11 ini.

1. Larangan mengolok-olok, mengejek, menghina dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain.

Pada ayat sebelas ini terdapat penggalan ayat yang berbunyi :

لَا يَسَخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ

Artinya: "Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan."

Pada penggalan ayat di atas terdapat larangan untuk kaum laki-laki dan perempuan untuk tidak mengolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri orang lain. Dalam kitab tafsirnya Hamka menjelaskan bahwasanya ayat ini merupakan peringatan yang halus dari Allah. Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidaklah layak untuk dilakukan bagi orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik segala kekurangan yang ada di dalam dirinya sendiri. Hanya orang yang tidak berimanlah yang suka menilik kekurangan yang ada pada diri orang lain sehingga ia lupa akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri (Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Banna, 2010).

Dalam bidang bimbingan dan konseling, perilaku mengolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain dapat diatasi dengan pemberian beberapa layanan diantaranya:

a. Konseling individual

Tujuan dari konseling ini yaitu agar konseli dapat melakukan perubahan perilaku, mengkontriksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan dan membuat keputusan yang bermakna bagi kehidupannya. Dalam hal ini konselor dapat mengetahui apa penyebab dari konseli berperilaku seperti tersebut dan konselor dapat mengarahkan konseli terkait keputusan apa yang akan diambil oleh konseli terhadap dirinya kedepannya (Prayitno dkk, 2016) .

b. Konseling kelompok

Tujuan dari konseling ini sama dengan konseling individual, perbedaannya yaitu terletak pada pelaksanaannya yang mana dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Bimbingan kelompok

Pada kegiatan ini konselor dapat memberikan topik bahasan terkait dengan perilaku olok-mengolok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain. Yang mana pada topik ini terdiri atas pengertian, macam-macam dan contoh perilaku, akibat perilaku baik itu terhadap orang yang melakukan dan orang yang menjadi korban dari perilaku tersebut. Sehingga konseli dapat menghindari perilaku olok-mengolok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain.

d. Bimbingan klasikal

Pada kegiatan bimbingan klasikal ini konselor dapat memberikan materi tentang perilaku olok-mengolok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain baik itu terkait pengerian, contoh perilaku, bahaya perilaku tersebut baik itu bagi orang yang melakukan dan orang yang menjadi korban dari perilaku tersebut, dan cara menghindari perilaku tersebut.

2. Tobat

Allah membagi manusia ke dalam dua golongan, di antaranya yaitu golongan orang yang bertobat dan golongan orang yang dzalim. Dalam ayat 11 ini Allah mengatakan bahwa orang yang tidak bertobat itulah orang yang aniaya (dzalim). Sebagaimana yang terdapat pada penggalan surat Al-Hujurat ayat 11 ini yaitu:

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Dan barang siapa yang tidak bertobat maka itulah orang-orang yang aniaya”*.

Allah menyebutkan bahwasanya orang yang tidak bertobat merupakan orang yang dzalim. Memang tidak ada yang lebih dzalim dari pada orang yang tidak bertobat. Tobat memiliki peran penting dalam menata kehidupan umat Islam. Juga merupakan suatu kondisi penting bagi umat Islam yang meniscayakan pentingnya bertobat dan kembali kepada Allah (Amru Khalid, 2007).

Tobat merupakan sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan buruk lagi, maka Allah akan mengampuni kesalahan tersebut. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31 perintah bertobat kepada orang-orang beriman yang mana potongan ayatnya yang berbunyi :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”*.

Selain itu dalam bidang bimbingan dan konseling konselor dapat memberikan beberapa layanan yaitu diantaranya:

a. Bimbingan kelompok yang mana dalam pelaksanaan bimbingan ini konselor bersama para anggota kelompok membahas materi yang bertopikan tentang taubat.

- b. Bimbingan klasikal dalam bimbingan ini konselor sebagai pemateri memberikan materi yang berkaitan dengan tobat.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Surat Al-Hujurat Ayat 12 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Nilai-nilai pendidikan karakter pada surat Al-Hujurat ayat 12 ini masih bersifat larangan. Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter seperti larangan berprasangka buruk dan larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan bergunjing (ghibah).

1. Larangan berprasangka buruk

Sebagaimana yang terdapat dalam penggalan ayat 12 ini yang berbunyi:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “*Jauhilah kebanyakan dari pada prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari pada prasangka itu adalah dosa*”

Pada ayat di atas dikatakan bahwasanya prasangka itu dilarang dan prasangka itu merupakan perbuatan dosa. Maka dari itu kita hendaknya menjauhi segala bentuk prasangka (buruk).

Dalam kitab tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwasanya prasangka merupakan tuduhan yang bukan-bukan, prasangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata rahmat yang tidak pada tempatnya. Prasangka adalah tuduhan dan dugaan terhadap sesuatu tanpa bukti yang kuat dan meneliti kebenarannya.

Hamka menjelaskan bahwasanya prasangka merupakan suatu perbuatan dosa, karena dia merupakan tuduhan yang tidak beralasan dan bisa berakibat putus tali silaturahmi di antara dua orang yang berbaikan. Bagaimanalah perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa ia telah mencuri, sehingga membuat sikap orang lain menjadi berbeda kepada dirinya. Oleh sebab itu, prasangka sangat dilarang karena akan menimbulkan kesalah pahaman antar dua orang atau bahkan dalam masyarakat.

Secara terminologi prasangka (buruk sangka) merupakan perkiraan atau sangkaan yang salah atas diri seseorang dalam artian negatif. Karena kesalahsangkaan terhadap seseorang itu, maka apa yang dilakukannya diterima secara salah walaupun itu belum tentu salah. Kesalah terimaan itu, pada akhirnya akan menimbulkan hilangnya kepercayaan terhadap diri seseorang. Semua ucapan, perbuatan dan tingkahnya selalu diartikan secara negatif (Rahman Ritonga, 2005).

2. Larangan mencari-cari kesalahan

Pada ayat 12 surat Al-Hujurat ini juga terdapat larangan berbuat “tajassus”. Terlihat dalam surat Al-Hujurat ini bahwa larangan tajassus itu terletak antara larangan ghibah sehingga hal ini memiliki makna yang cukup penting. Yaitu bahwa tajassus menghimpun beberapa perangai yang buruk, dimana awalnya ialah suudzan (prasangka buruk), kemudian dilanjutkan dengan mencari-cari kesalahan orang lain dan selanjutnya berujung kepada ghibah (Nashir Bin Sulaiman. A, 2001).

Tajassus ialah mencari-cari kesalahan atau keburukan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari beprasangka buruk. Orang yang di hatinya hinggap perasaan buruk biasanya akan selalu mengintai (memata-matai) dan mencurigai apa pun yang dilakukan orang lain yang diprasangkai buruk olehnya. Sebab apapun yang ada dan terjadi di hadapannya selalu salah, yang benar dan baik hanyalah dirinya (Muzakkir, 2019).

Dalam surat Al-Hujurat pada ayat 12 terdapat penggalan ayat yang berbunyi:

وَلَا تَجَسَّسُوا

Artinya: “*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*”

Hamka menjelaskan bahwasanya dapat diketahui dari ayat di atas bahwasanya kita dilarang mencari –cari kesalahan orang lain. Contohnya yaitu mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan yang bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di depan umum. Dalam kata وَلَا تَجَسَّسُوا, Allah melarang tindakan mencari-cari kesalahan

orang lain. Janganlah kalian mencari-cari aurat dan cacat kaum muslimin, janganlah kalian menyebarkan rahasia dan celaan mereka (Wahbah Az-Zuhaili, 2013).

3. Larangan bergunjing (ghibah)

Bergunjing (ghibah) ialah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, yang apabila hal ini terdengar oleh yang bersangkutan, ia tidak menyukainya (Samsul Munir Amin, 2016). Allah mengharamkan perbuatan menggunjing, yaitu tindakan menyebut-nyebut perkara saudaranya yang tidak disukainya (Wahbah Az-Zuhaili, 2013). Selain itu kaum muslimin telah sepakat terhadap pengharaman ghibah, kecuali pada saat-saat tertentu. Seperti pada saat musyawarah dan nasehat. Maka orang yang dimintai pendapat dalam musyawarah harus mengatakan apa yang diketahuinya. Sebagaimana telah dilarangnya bergunjing (ghibah) ini dalam Al-qur'an, yang terdapat dalam penggalan ayat 12 surat Al-hujurat yang berbunyi:

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: *"Dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian yang lainnya"*

Dalam kitab tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwasanya menggunjing merupakan perbuatan yang membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang ia tidak hadir, atau sedang ia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali menjadi mata rantai kemunafikan. Hasan Al-Banna mengatakan bahwasannya ghibah ialah bila seseorang menyebutkan saudaranya yang terkait kepada hal-hal yang tidak disukainya saat dia tidak bersama dan tidak mendengar perkataan tersebut. Sebagaimana Al-qur'an telah menyerupakan perbuatan menggunjing dengan orang yang memakan bangkai. Sebagaimana dalam penggalan ayat 12 surat Al-Hujurat yang berbunyi:

فَكَرِهْتُمُوهُ مِثْلًا أَخِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ أَيُّجِبُ

Artinya: *"Apakah suka seseorang di antara kamu memakan daging saudara yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya!"*

Dalam kitab tafsirnya Hamka menjelaskan penggalan ayat di atas dikatakan, "Apakah suka seseorang di antara kamu memakan daging saudara yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya!", artinya bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? "Maka jijiklah kamu kepadanya". Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwasanya perilaku yang dilarang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12 merupakan perbuatan yang sangat tercela bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam bidang bimbingan dan konseling perilaku seperti yang dijelaskan di atas yaitu seperti berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan bergunjing (ghibah) dapat diatasi dan dicegah dengan pemberian beberapa pelayanan konseling baik itu kepada korban dari perilaku tersebut maupun kepada orang yang telah melakukan tindakan tersebut maupun yang tidak melakukan agar mereka tidak mendekati bahkan melakukan perbuatan tercela seperti yang dijelaskan di atas. Pelayanan yang dapat diberikan diantaranya:

a. Konseling individual

Konseling individual ini dapat diberikan kepada korban dari perilaku tersebut dan juga kepada pelaku dari perilaku tersebut.

b. Konseling kelompok

Dalam pelayanan konseling ini konselor dapat memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

c. Bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan ini konselor melukukannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yang mana dalam kegiatan ini konselor dan konseli bisa membahas materi yang berkaitan dengan perbuatan yang dilarang pada surat Al-Hujurat ayat 12.

d. Bimbingan klasikal

Dalam kegiatan ini konselor memberikan pelayanan dalam satu rombongan belajar dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka. Dalam pelaksanaannya konselor memberikan materi berkaitan dengan larangan berprasangka buruk, larangan mencari-cari kesalahan dan larangan bergunjing (ghibah) (Prayitno dkk, 2016).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Surat Al-Hujurat Ayat 13 (Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Dalam ayat 13 surat Al-hujurat ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya at-taaruf (saling kenal-mengenal) dan toleransi.

1. At-taaruf

At-taaruf atau biasa disebut saling kenal-mengenal. Hamka menjelaskan, dalam ayat 13 ini ditegaskan bahwasanya terjadinya berbangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal usul, dari mana pangka nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala (Hamka, 2015). Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al- Hujurat ayat 13 ini yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Dapertemen Agama RI, 2014)

Dalam wawasan konseling dalam al-quran sikap taaruf ini juga dijelaskan dalam al-quran surat Al-Hujurat ayat 10, yang mana pada ayat 10 ini telah dijelaskan bahwasanya setiap muslim dengan muslim lainnya itu bersaudara. Maka dari itu lah ayat 13 pada surat Al-Hujurat ini sebagai pelengkap dari ayat 10 ini yang mana dalam ayat 13 dijelaskan bahwasanya diciptakanya manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa itu tidk lain tujuannya yaitu agar saling mengenal.

Selain itu di dalam ayat 10 ini juga dijelaskan bahwasanya jika golongan satu dan golongan dua yang bermusuhan maka hendaklah golongan ketiga menjadi penengah dari keduanya sehingga mereka berdamai. Lalu dalam ayat ini juga dijelaskan pula bagaimana usaha perdamaianya agar berhasil dan berjaya.

2. Tasamuh (toleransi)

Hamka menjelaskan bahwasanya tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan (Hamka, 2015). Sebagaimana bunyi ayat dibawah ini yang menjelaskan tentang sikap kenal-mengenal, ayat dibawah ini juga menjelaskan harus adanya sikap toleransi yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat diatas memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada ilahi. Hal ini dikemukakan oleh Allah dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya

lebih dari yang lain, karena keturunan bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak (Hamka, 2015). Dalam hal itulah manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tidak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama (Afidiah Nur Ainun, 2018).

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengekui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, buday, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Sebagaimana landasan dasar dari pemikiran tersebut yaitu ayat di atas al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Tasamuh (toleransi) dapat dipahami sebagai sikap tenggang yaitu, sikap yang menghargai, membiarkan, dan membolehkan adanya pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya. Tasamuh juga merupakan sikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi beragama. Toleransi beragama ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain (Ade Jamaruddin, 2016).

3. Ukhuwah

Selain untuk kenal-mengenal di antara satu sama lain, Hamka juga menjelaskan bahwa pada ayat 13 surat Al-hujurat ini juga menjelaskan tentang berhubungan baik di antara suatu suku bangsa dengan yang lainnya (Hamka, 2015). Hal ini bukan saja tentang sikap toleransi, akan tetapi terdapat juga tentang sikap ukhuwah (persaudaraan).

Pada dasarnya persaudaraan lahir dari kedekatan keturunan atau pertalian darah. Akan tetapi pada perkembangan persaudaraan tidak selalu berkaitan dengan kesamaan keturunan. Esensi dari persaudaraan yaitu adanya keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas dalam bentuk kepedulian dan perhatian (Azamiyah, 2017). Ukhuwah mempunyai kedudukan yang luhur dan serajat yang tinggi yang tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun (Nashir Bin Sulaiman. A, 2001). Sebagaimana di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang ukhuwah ini, yang mana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"*.

Dalam bersikap ukhuwah ini, ada beberapa keutamaan yaitu sebagai berikut (Afidiah Nur Ainun, 2018):

- a. Ukhuwah menciptakan wihdah (persatuan)
- b. Ukhuwah menciptakan quwwah (kekuatan)
- c. Ukhuwah menciptakan mahabbah (cinta dan kasih sayang)

Dalam wawasan konseling dalam Al-quran sikap taaruf ini juga dijelaskan dalam al-quran surat Al-Hujurat ayat 10, yang mana pada ayat 10 ini telah dijelaskan bahwasanya setiap muslim dengan muslim lainnya itu bersaudara. Maka dari itu lah ayat 13 pada surat Al-Hujurat ini sebagai pelengkap dari ayat 10 ini yang mana dalam ayat 13 dijelaskan bahwasanya diciptakanya manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa itu tidk lain tujuannya yaitu agar saling mengenal.

Selain itu di dalam ayat 10 ini juga dijelaskan bahwasanya jika golongan satu dan golongan dua yang bermusuhan maka hendaklah golongan ketiga menjadi penengah dari keduanya sehingga mereka berdamai. Lalu dalam ayat ini juga dijelaskan pula bagaimana usaha perdamaianya agar berhasil dan berjaya.

Selain itu dalam bidang bimbingan dan konseling juga dijelaskan yaitu salah satu dari azas bimbingan dan konseling yaitu azas tut wuri handayani. Azas ini merupakan azas dari bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Jelas dijelaskan dalam ayat ini bahwasanya tidak boleh membeda-bedakan antar suku, atau pun bangsa. Begitu juga dengan seorang konselor dalam melakukan pelayanan seorang konselor tidak boleh membeda-bedakan konseli. Dalam melakukan pelayanan konselor harus berlaku sama kepada para konselinya. Begitu juga pentingnya seorang konselor memahami konseling antar budaya agar seorang konselor itu dapat memahami bagaimana cara memberikan pelayanan kepada konselor yang berbeda suku, ras dan bangsa dari konselor itu sendiri. Jadi penting bagi seorang konselor itu untuk memahami bagai mana perbedaan antar suku, bangsa dan ras dari seorang konselinya.

SIMPULAN

Dari penjelasan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 (kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka) adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat 11 surat Al-Hujurat ini yaitu bersifat larangan. Pada ayat ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu larangan memperolok-olokan, mengejek, menghina dan merendahkan diri orang lain. Sebagaimana penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam ayat ini yaitu memperolok-olok, mengejek, dan menghina merupakan suatu perbuatan yang dapat memutus tali silaturahmi antar satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan merendahkan orang lain, karena belum tentu diri sendiri lebih baik dari pada orang yang direndahkan. Maka ayat inilah menegaskan untuk tidak merendahkan orang lain. Kemudian pada akhir ayat ini terdapat perintah untuk bertobat. Dijelaskan bahwasanya orang yang tidak bertobat termasuk orang yang dzalim (aniaya).
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat 12 surat Al-Hujurat ini yaitu masih bersifat larangan. Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya kita dilarang untuk memiliki sifat prasangka (buruk) karena sikap ini adalah salah satu perbuatan dosa. Dari prasangka nantinya akan jatuh kepada mencari-cari kesalahan orang lain dan ujung-ujungnya akan jatuh kepada menggunjing (ghibah). Sebagaimana dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang mempergunjingkan saudaranya sama halnya dengan memakan bangkai saudaranya sendiri.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat 13 surat Al-Hujurat ini yaitu berisikan tentang perintah untuk saling kenal mengenal. Ayat ini menjelaskan bahwasanya manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kemudian manusia itu dijadikan dalam bentuk berbangsa-bangsa, bersuku-suku yang mana tujuannya agar manusia itu saling kenal mengenal. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan karakter lainnya yaitu tasamuh (toleransi) yang mana sikap ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menerima adanya berbagai perbedaan, baik itu dari sisi suku, bangsa warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahkan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Nur Afidiah, 2018. Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami. Lampung: CV. IQRO.
- Amin, Munir Samsul , 2016. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.
- As-Suyuthi, Imam, 2014. Asbabun Nuzul, diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Azamiyah, 2017. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 , Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No. 1.
- Azzet, Muhaimin Ahmad,2011. Urgensi pendidikan karakter di indonesia.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013. Tafsir Al-Wasith. Jakarta: Gema Insani.
- Depertemen Agama RI,2004, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Cv Penerbit J-Art.
- Hadi Sutrisno,2000.Metodologi Reaserch.Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka, 2015. Tafsir Al-Azhar, jilid 8. Jakarta : Gema Insani.
- Islam, Ahmad Saiful Hasan Al-Banna,2010. Tafsir Hasan Al-Banna. Jakarta: Suara Agung.

- Jamaruddin, Ade, 2016. Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Prespektif Al-Qur'an, Toleransi: Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.8, No. 2.
- Khalid, Amru, 2007. Revolusi Diri. Jakarta: Qisthi Press.
- Kurniawan, Syamsul ,2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Meleong, J Lexy, 2005. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muzakkir, 2019. Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf, Cetakan Ke-2. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Ritonga,Rahman, 2005. Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia). Surabaya: Amelia Surabaya.
- Sari Milya,Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2020, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, ISSN: 2715-470x
- Solkhanuddin, Deswalantri, Budi Santosa, 2020. "Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling(BK) dalam Membantu Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih", Educational Guidance and counseling Development Jurnal , Vol. III. No. 1.
- Sulaiman , Nasir Bin .A., 2001. Tafsir Surat Al-Hujurat. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.